

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan penduduk disegala aspek suku bangsa, adat-istiadat, budaya, dan agama. Berkaitan dengan kemajemukan agama tidak bisa dilepaskan dari masuknya agama-agama besar di Indonesia, Budha, Hindu, Islam, konghucu, dan Islam. Karenanya kehidupan masyarakatpun tidak dapat dilepaskan dari perkembangan agama-agama dimaksud.¹ Berdasarkan data yang diperoleh dari portal informasi kementerian agama, mayoritas Masyarakat memeluk agama islam dengan prosentase 87,2% atau ± 207 juta, protestan 6,9 %, katolik 2,9%, Hindu 1,7%, budha 2,7%, dan konghucu 0,05%.²

Selain keragaman agama, Indonesia juga tercatat memiliki ribuan suku bangsa, bahasa daerah, juga aksara daerah yang tentunya menjadi tantangan bangsa dalam membangun harmonisasi dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian nilai-nilai luhur bangsa yang telah menyatu dalam diri bangsa Indonesia merupakan sebuah realita bahwa tantangan itu tidak lagi menjadi hambatan melainkan menjadi kekayaan dan khasanah bangsa Indonesia.

Perspektif Indonesia yang belakangan kran demokrasi terbuka luas, hingga melahirkan beragam perbedaan yang ada tidak lagi menjadi sesuatu

¹ Hertina, *Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Bangsa*, dalam Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Volume 1 No. 2 Tahun 2009.

² <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>, diakses tanggal 29 Oktober 2021

yang liar, melainkan dapat dikelola dan tersalurkan sedemikian rupa menjadi harmoni yang sekaligus mencerminkan kekayaan bangsa Indonesia. Demikian halnya perbedaan agama telah menjadi bagian yang memperkaya hasanah bangsa dan negara telah menjamainya melalui konstitusi yang dimiliki, sehingga setiap masyarakat atau warga negara memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.³ Selain itu dunia menyorot Indonesia dengan penduduk muslim terbesar didunia. Karenanya konsepsi moderasi beragama akan menjadi bagian penting bagi dunia. Begitu halnya tentang moderasi beragama, hakekatnya merupakan esensi dari ajaran islam, dimana konsepsi ajaran islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap terbuka atau moderat dalam menerima berbagai perbedaan, demikian pula dalam memeluk agama tidaklah diperbolehkan terjadinya pemaksaan, melainkan dengan lapang dada dan penuh kesadaran yang tinggi. Pemahaman seperti ini sebagaimana ditegaskan dalam alqur'an surat Al Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁴

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Toha Putra, 2017, hlm.

Maka dapat dikatakan bahwa Islam moderat merupakan islam yang memahami keragaman yang ada, baik agama, adat-istiadat, suku bangsa, dan berbagai hal yang tidak lain merupakan hukum Tuhan (*sunatullah*) yang mesti terjadi dan tidak dapat dihindarkan dari kenyataan yang ada di muka bumi.⁵ Karenanya pemahanam tentang moderasi beragama haruslah difahami secara kontekstual dan bukan hanya tekstual. Makna lain adalah bahwa dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama bukanlan memoderatkan agama di Indonesia, melainkan paham agama yang harus dimoderatkan, karena Indonesia merupakan negara yang berbhineka dalam segala hal, termasuk kultur, budaya, adat-istiadat, serta agama dan keyakinan yang senantiasa harus dijaga oleh setiap manusia yang mendiami Indonesia.

Realitas yang belakangan muncul, terkait maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang sering disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam, padahal jika dilihat secara mendalam kekerasan tidaklah hanya terjadi pada umat islam, jugan pada umat yang lain, atau lebih dapat dilihat dari kekerasan mayoritas terhadap minoritas.⁶

Para pengamat didunia membuat klasifikasi bagi umat Islam dan liberalisasi yang bermacam-macam, diantaranya Islam tradisional, Islam modern, Islam liberal, Islam moderat, Islam radikal dan lain-lain. Dasar

⁵ Dawing, D, *Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural*, 2017, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), hlm. 225–255

⁶ Ahmad Darmaji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, dalam *Jurnal Millah*, Volume 11 No. 1 Tahun 2011.

penamaan ini adalah sudut pandang tertentu dari gerakan yang dimaksud, atau lebih dikaitkan dengan aspirasi yang disuarakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Islam radikal adalah gerakan dan sikap-sikap kelompok Islam yang menolak tatanan sosial yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasis keagamaan.⁷ Termasuk kelompok Islam radikal ini diantaranya adalah *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir*, *Jama'at Islami* di Timur Tengah, *Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal Jama'ah (FKSW)* atau *Laskar Jihad*, *Majlis Mujahidin*, *Front Pembela Islam (FPI)* dan *Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI)* di Indonesia.⁸

Adanya heterogenitas yang ada dalam bangsa Indonesia ini bisa disebut juga sunnatullah yang Allah berikan. Namun dalam perbedaan-perbedaan yang ada Allah tetap menjadikan satu kerangka kesatuan umat (*Ummatan Wahidah*).⁹ Maka dari itu dalam kehidupan nyata sebagai umat Islam kita dituntut untuk menjadi umat yang moderat (*Ummatan Wasathiyyah*). Namun kekhawatiran yang muncul adalah paham fanatisme yang bermunculan dari masyarakat yang tidak bisa diarahkan. Paham tersebut yang kemudian memasuki lingkungan pendidikan yang dibawa oleh pendidik maupun peserta didik. Kemudian yang perlu diwaspadai adalah hal semacam ini bisa membuat sebuah keretakan dalam intern Agama Islam itu sendiri.

Semua orang pasti tahu bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan menjadikan Pancasila sebagai

⁷ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007, hlm. 6.

⁸ A. Wazir Alie, *Gerakan-Gerakan dalam Islam*, Jombang: Even Organizer Nadwah Ilmiah, 2007, hlm. 33

⁹ Ali, Z. . *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 101

dasar negara. Hal tersebut mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara yang beragam dan merupakan perkumpulan dari berbagai suku, ras, dan agama.¹⁰ Satu hal penting yang perlu diingat pendidikan di sekolah juga mengedepankan toleransi kepada sesama umat manusia apapun agamanya. Ini menandakan sebuah kesimpulan yang nyata yakni sekolah memiliki tujuan yang selaras dengan Ideologi Pancasila.

Sebuah temuan yang cukup mengherankan adalah adanya intoleransi dan munculnya bibit-bibit radikalisme yang sudah masuk dan berkembang di sekolah maupun madrasah. Hasil penelitian terbaru dari PPIM UIN Jakarta (2017) yang dilakukan terhadap siswa atau mahasiswa serta guru maupun dosen dari 34 provinsi di Indonesia. Di antara hasilnya yaitu sebanyak 34,3% responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam.¹¹

Kemudian, ditambah lagi data yang cukup memprihatinkan sebanyak 48,95% responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi pemikiran mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Yang lebih mengagetkan lagi ada 58,55% responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal dan fanatik. Artinya ia hanya membenarkan apa yang ia pahami dan tidak sepakat dengan pemahaman lain. Tidak berhenti pada tahun 2017, PPIM UIN Jakarta kembali melakukan survey kepada Guru Sekolah dan Madrasah di Indonesia pada tahun 2018 yang

¹⁰ H.A.R. Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 181.

¹¹ PPIM UIN Jakarta, Redam Radikalisme Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif, uinjkt.ac.id, Rabu, 8 November 2017 (diakses 20 Desember 2022)

didukung oleh UIN Imam Bonjol Padang, survei tersebut melibatkan 2.237 guru yang dijadikan sampel terdiri atas 1.811 guru sekolah dan 426 guru madrasah. Hasilnya juga cukup mencengangkan karena ternyata sebanyak 50,87% guru memiliki sikap yang radikal, dan 58% siswa memiliki sikap yang radikal.¹²

Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional memiliki posisi sentral dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa”, sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya siapapun gurunya, apapun mata pelajaran yang diajarkannya dan jenjang sekolah dimana tempat ia mengajar, semestinya paham bahwa guru adalah insan pedagogis yang sedang melakukan tugas mulia sebagai aktivis kebangsaan yang sedang berlomba-lomba mencapai tujuan bernegara.

Tapi pada kenyataannya pernyataan tersebut diatas tidak berlaku secara menyeluruh. Ini disebabkan oleh guru-guru yang lupa terhadap fitroh utamanya ia mengajar. Ada oknum guru yang justru mengajarkan kepada siswa untuk membenci negara ini dengan segala konsensus dan simbol-simbol kebangsaan yang dimiliki negara Indonesia ini. Guru tersebut mengatakan kepada siswa bahwa Pancasila adalah thogut, UUD 1945 (dan segala perangkat hukum di bawahnya) adalah buatan manusia sehingga tak wajib dipatuhi, hormat kepada bendera merah putih adalah haram atau bid'ah. Jika sudah demikian lantas siapakah yang patut disalahkan dan sebenarnya siapa yang bertanggung jawab masalah semacam ini.

¹² PPIM UIN Jakarta, *Menyibak Intoleransi dan Radikalisme Guru*, uinjkt.ac.id, Jum'at, 19 Oktober 2018 (diakses 20 Desember 2022)

Permasalahan semacam ini sudah barang tentu tidak bisa dibiarkan apalagi didiamkan karena ini sangat bertolak belakang dengan Ideologi Pancasila dan semboyan bhinneka tunggal ika yang menghargai perbedaan. Jika tidak cepat ditangani maka, bangsa Indonesia yang dikenal dengan sikap toleransinya yang tinggi kepada lambat laun akan memudar.

Ini menjadi persoalan sangat serius, jika benih radikalisme tersebut mulai tumbuh di sekolah maka yang terjadi adalah akan terjadinya kegagalan sistem pendidikan nasional kita yang dimana sebenarnya pemerintah sudah menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Jangan sampai pendidikan karakter dan narasi revolusi mental yang selama ini digaungkan, tinggal kata-kata dalam seminar semata. Tidak membumi di ruang-ruang kelas dan sekolah maupun madrasah, tidak juga dihati setiap pribadi siswa, guru dan pejabat negara.

Tidak bisa dibayangkan jika hati dan isi kepala para generasi penerus ini hanya penuh dengan rasa kebencian, intoleran, anti-Pancasila dan anti kebhinekaan. Makin berbahaya jika konteks pembelajaran di kelas oleh para guru memang melegitimasi dan memberikan ruang terhadap tindakan kekerasan, intoleransi, radikal dan eksklusivisme tersebut. Jika muatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas cenderung bersifat radikal, mengarah kepada kekerasan, anti-Pancasila, NKRI dan kebhinekaan, maka sekolah/madrasah bisa bertindak tegas.

Kesinambungan antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Jika dalam hal ini berkaitan dengan radikalisme di sekolah/ madrasah maka sudah barang tentu tidak hanya sekedar

guru yang perlu dibimbing dengan benar tetapi juga pembinaan dan pengarahan kepada peserta didik perlu dilakukan. Mayoritas umat muslim di Indonesia mempunyai sikap maupun sifat yang toleran, penuh kasih sayang, dan cinta damai. Sedikit saja umat muslim yang radikal dan intoleran. Nonmuslim pun banyak yang radikal dan intoleran. Akan tetapi, bukan seberapa besar intoleransi umat muslim, tapi bahaya dampak pemikiran tersebut terhadap kedamaian, kerukunan, keamanan, dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini yang sangat perlu dijaga serta dipertahankan.

Pendidikan adalah salah satu elemen penentu maju tidaknya suatu bangsa. Dan salah satu tugas utama dari terselenggaranya pendidikan adalah mencegah penyebaran radikalisme dan dampak pemahaman keliru tersebut bagi perdamaian dan keamanan bangsa Indonesia ini. Paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku yang ia baca, guru Agama yang mengajarnya, pesantren jika ia merantau, dai, khatib, guru ngaji/ustadz, dan internet. Masalahnya tidak semua hal ini membawa pesan kedamaian, kesejukan, kasih sayang, dan persatuan. Bahkan sebaliknya ia bisa menyulut perpecahan, tumpah darah, dan kebencian antar umat beragama, antar sesama warga Indonesia.

Ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan

madrasah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.¹³ Faktor dari luar (eksternal) lainnya adalah bagaimana saat ini pemahaman keagamaan sangat mudah di akses diberbagai media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, dan lainnya. Di satu sisi memang baik adanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga siswa yang akhirnya memiliki sikap radikal dari hanya belajar dari media sosial tanpa *tabayyun* terlebih dahulu kepada para ahli agama.

Mengatasi radikalisme agama di lingkup sekolah tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri dalam hal ini adalah Kementerian Agama, namun semua komponen bangsa harus saling mendukung dan bersinergi secara positif sehingga dapat melahirkan kualitas proses dan produk pendidikan sesuai yang dicita-citakan.¹⁴

Makna lainnya tiga elemen penting pendidikan yaitu pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah/ Madrasah sebagai institusi pendidikan harus berkolaborasi bersinergi, baik terkait sosialisasi terhadap pemahaman sekaligus implementasi moderasi beragama ditengah-tengah kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Maka sebagai komitmen kelembagaan di Kementerian Agama RI pembelajaran diarahkan kepada Projeck Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) sebagai implementasi program moderasi beragama yang merupakan salah satu program pokok kementerian agama.

¹³ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara*, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 45.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 15.

Hal demikian sebagaimana program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 (enam) elemen pokok yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan dan MTsN 2 Tuban merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tuban, karenanya konsekuensi logis yang harus dilakukan adalah mendukung program pokok kementerian RI yaitu tentang moderasi beragama dan sekaligus mengimplementasikan program Kementerian Pendidikan Nasional terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yang tengah dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia.

Eksistensi MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan secara geografis berada di Desa yang memiliki kemajemukan budaya, agama, ekonomi, dan adat istiadat. Berdasarkan data kependudukan Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan dengan jumlah penduduk 3.871 jiwa, Islam merupakan agama mayoritas dengan jumlah pemeluknya 3.867 jiwa, selebihnya beragama Kristen 4 jiwa.¹⁵ Demikian juga adat istiadat yang merupakan peninggalan nenek moyang juga masih berkembang dan dilakukan oleh warga Desa Kedungjambe. Juga dalam latar belakang ekonomi, siswa di MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan beraneka ragam pmata

¹⁵ Data Penduduk menurut Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

pencapaian orang tuanya. Ada yang sebagai PNS, TNI, Polri, wiraswasta, juga petani dan pedagang yang menduduki mayoritas di MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan.

Meski berbagai latar belakang sosial, agama, adat istiadat, budaya, dan ekonomi yang berbeda tetap siswa dapat bergaul dengan baik tanpa ada pertentangan yang mendasar. Siswa hidup rukun serta dapat memahami perbedaan yang ada sebagai suatu kewajaran dan tidak dibesar-besarkan. Hal demikian tentu tidak lepas dari visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan.

Hal inilah yang melatarbelakangi MTs Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan menetapkan visi “Prestasi tinggi berahlaq terpuji ala ahlussunnah wal jamaah”. Melalui visi ini madrasah menetapkan misi pendidikannya yaitu: 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal, 2) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji sehingga dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya, dan 3) Menanamkan Iman dan Tauhid peserta didik serta mengamalkan syari’ah Islamiyah ala Ahlussunnah Wal Jama’ah yang menghargai keragaman, terutama budaya leluhur dan para wali.

Implementasi moderasi beragama juga diterapkan di MTsN 2 Tuban yang secara geografis berada di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, juga memiliki siswa dengan latar beragam beragam, baik dari sisi ekonomi, pendidikan orang tua, juga latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Juga dalam sosial keagamaannya, berdasarkan data kependudukan menurut agama di Desa Punggulrejo dengan jumlah penduduk

5.081 jiwa, agama islam merupakan mayoritas, dan sisanya beragama Katolik 4 jiwa dan protestan 1 jiwa.

Memperhatikan kebhinekaan ini MTsN 2 Tuban menetapkan visi “Terwujudnya lulusan yang beriman, berakhlakul karimah, Berpengetahuan tinggi di bidang akademik, non akademik serta berwawasan lingkungan”. Dari visi tersebut visi MTsN 2 Tuban yaitu: 1) Mengaplikasikan iman dan taqwa dalam bidang studi, 2) Membudayakan Nuasa Islami dalam kehidupan sehari hari, 3) Meningkatkan Periku Akhlakul Karimah bagi peserta didik dengan Mengamalkan Ajaran Agama Islam, 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif Kepada seluruh warga Madrasah baik dalam Prestasi akademik maupun Non akademik, 5) Membudayakan warga madrasah membuang sampah pada bak sampah, 6) Membiasakan peserta didik mengelola sampah organik sebagai bahan pupuk organik, 7) Melaksanakan kegiatan jumat bersih dilingkungan madrasah, dan 8) Membiasakan warga madrasah unuk menanam dan merawat tanaman.

Memperhatikan perkembangan pendidikan di Indonesia dan sekaligus untuk memahami secara lebih mendalam berkaitan dengan moderasi beragama dan profil pelajar pancasila, peneliti menetapkan judul tesis sebagai berikut: “Implementasi Program Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Projec Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.”

Judul penelitian ini dimaksud untuk mengupas secara akademis tentang implementasi program moderasi beragama dalam mewujudkan Projec Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5

dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana implementasi program moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil *Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.
2. Menjelaskan implementasi program moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil Pelajar

Rahmatan Lil Alamin (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.

3. Menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman tentang Implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tuban, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan sekaligus evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 mengenai pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA).

- b. Bagi siswa-siswi MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mereka untuk selalu bersikap dan berfikiran moderat dalam beragama.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan masalah desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian kualitatif tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan penyajian persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari originalitas penelitian ini adalah agar penelitian yang akan dilaksanakan mempunyai nilai novelti atau nilai kebaruan sehingga tidak terjadi penelitian yang serupa yang sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berkesinambungan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Nur Rofik,	Kementerian Agama Kabupaten Banyumas	- Peneliti sama-sama	Penelitian sebelumnya

	<p><i>“Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”</i></p>	<p>memiliki peran dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Peran - peran tersebut adalah: Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai Pembina Guru PAI, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, Pengampu Guru PAI, dan Pengawas Guru PAI. Selain itu, dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.</p>	<p>membahas mengenai implementasi moderasi beragama. - Peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>belum mengkaitkan dengan program P5PPRA sedangkan peneliti akan mengkaitkan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya P5PPRA</p>
2.	Vina Fauziatun Nisa’,	(1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari nilai-nilai moderasi	Peneliti sama-sama membahas mengenai nilai-	- Penelitian sebelumnya menggunakan

<p><i>“Pengaruh Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Sikap Toleran Mahasiswa (Study Explanatory Mixed Method Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)</i></p>	<p>beragama terhadap kecerdasan spiritual yang ditunjukkan dari nilai Sig. $0.001 < 0.05$. R Squared sebesar $0,227 = 22,7 \%$. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai-nilai moderasi beragama terhadap kecerdasan spiritual sebesar $22,7\%$. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleran yang ditunjukkan dari nilai Sig. $0.000 < 0.05$. R Squared sebesar $0,249 = 24,9 \%$. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleran</p>	<p>nilai moderasi beragama</p>	<p>penelitian campuran yaitu kuantitatif dan kalitatif sedangkan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif saja. - Penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa yang ada di UIN Tulungagung sedangkan penelitian ini menggunakan objek MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten</p>
--	--	--------------------------------	--

		<p>sebesar 24,9%. (3) ada pengaruh yang signifikan antara nilai-nilai moderasi beragama (X) terhadap kecerdasan spiritual dan sikap toleransi (Y), maka analisis H0 ditolak dan H1 diterima, (4) nilai-nilai moderasi beragama dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang dengan melihat indikator sebagai berikut: Mampu mengenali dirinya, Mahasantri ma'had Al-Jami'ah mampu hidup bersosial dengan sesama mahasantri, musyrifah, serta para asatid yang mengajar di ma'had, Menghargai keragaman dengan menghormati keragaman budaya serta aliran keagamaan mahasantri dengan tidak menghakimi mereka yang</p>		<p>Tuban dalam mewujudkan P5 PPRA</p>
--	--	---	--	---------------------------------------

		<p>tidak sepaham dan merasa paling benar, (5) Nilai-nilai moderasi beragama juga mempengaruhi sikap toleran mahasantri jika dilihat melalui indikator sebagai berikut:</p> <p>Mahasantri menerima perbedaan dan hidup rukun dan tidak ada perselisihan yang besar diantara sesama mahasantri dalam ranah agama dan aqidah,</p> <p>Menghargai kebebasan mahasantri lain untuk menjalankan kehidupan berdasarkan keyakinan masing-masing.</p>		
3.	<p>Zulkipli Lessy, <i>“Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar”</i></p>	<p>Bahwa siswa SD merupakasiswa yang menghadapi transformasi secara drastis secara mental dan fisik. Mereka mempunyai masalah emosional yang parah</p>	<p>Penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai implementasi</p>	<p>- Penelitian terdahulu menggunakan metode kepustakaan (<i>library research</i>),</p>

		<p>apabila tidak diterima dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanannya(peer). Hal ini menjadi bukti bahwa mereka masih polos sehingga gampang dipengaruhi dan mereka hanya didominasi oleh peran gurunya. Karena itu, sebagai upaya untuk menancapkan landasan yang kokoh pada perkembangan keilmuannya, siswa sekolah dasar harus diwarnai dengan cita-cita moderasi Islami. Upaya menanamkan cita-cita keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai sebagai berikut: (1) nilai keimanan, (2) nilai ibadah,</p>	<p>moderasi beragama</p>	<p>sedangkan peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>- Penelitian difokuskan pada tingkat sekolah dasar sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah</p>
--	--	--	--------------------------	---

		<p>dan (3) nilai akhlak. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menerima dan memahami makna moderasi beragama, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip penerapannya.</p>		
4.	<p>Mardan Umar, Feiby Ismail, Nizma Syawie, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di daerah minoritas difokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Faktor-faktor yang mempengaruhi</p>	<p>- Penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang implementasi moderasi beragama</p> <p>- Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>- Penelitian terdahulu memfokuskan pada jenjang pendidikan anak usia dini khususnya di TK/RA di Manado</p>

		<p>pembentukan karakter moderat pada anak yaitu: faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua dan Komite sekolah serta pihak Yayasan.</p>		
5.	<p>Vika Rahmatika Hidayah, Nur Azizah,</p> <p><i>Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah</i></p>	<p>melalui kegiatan mengaji al Qur'an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Khikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama sejak kecil. Kegiatan mengajar dan mengaji al quran di TPQ untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memerlukan pembiasaan dan keteladanan.</p>	<p>- Penilitin terdahulu sama-sama membahas tentang implementasi moderasi beragama</p> <p>- Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian terdahulu memfokuskan implementasi moderasi beragama pada kegiatan mengaji di TPQ Nurul Khikmah</p>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA) di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 yang ada di Kabupaten Tuban.

F. Definisi Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁶ Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan; penerapan.¹⁷

b. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁸

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 70

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/implementasi>.

¹⁸ Badan Litbang, *Moderasi Beragama...*, hlm. 17

c. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan seperangkat kompetensi dan karakter esensial yang dapat dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 dimensi, dimana setiap dimensi memiliki beberapa unsur yang menggambarkan keterampilan dan karakter tersebut, yaitu iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas.¹⁹

d. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA)

Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) pendekatan holistik yang diterapkan dalam proses belajarnya. Program ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan kegiatan pengembangan diri lainnya.²⁰ Hal ini bertujuan untuk menciptakan pelajar yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap menghadapi kehidupan di Masyarakat.

e. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum

¹⁹ Keputusan Kemendikbud Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 13.

²⁰ Eni Kurniasih, <https://blog.kejarcita.id/pengenalan-profil-pelajar-rahmatan-lil-alamin-ppra/>, diakses tanggal 26 Desember 2023.

dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.²¹

2. Penegasan Operasional

Implementasi Program Moderasi Beragama di MTs Islamiyah Kedungjambe dan MTsN 2 Kabupaten Tuban adalah sebuah program yang dicangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang dimana program ini adalah sudut pandang atau konsep yang mempengaruhi corak pemikiran dan metode pendekatan yang mendahulukan jalan tengah dan menghindari perilaku-perilaku yang ekstrem sebagai pilihan untuk menentukan cara beribadah kepada Allah dengan menghargai cara beribadah orang lain kepada Allah dengan tidak saling menyalahkan antara yang lain guna mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 dan PPRA), yaitu pelajar yang memiliki 6 dimensi, dimana setiap dimensi memiliki beberapa unsur yang menggambarkan keterampilan dan karakter tersebut, yaitu iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas dan menciptakan pelajar yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap menghadapi kehidupan di Masyarakat.

²¹ Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: CV. Angkasa. 2013, hlm. 64